

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Apendisitis (radang usus buntu) merupakan salah satu penyakit gastrointestinal maupun penyakit bedah yang sering terjadi di masyarakat. Walaupun apendisitis dapat terjadi pada semua kategori umur, kejadian apendisitis ini biasanya meningkat pada usia remaja dan dewasa. Hal ini dipengaruhi oleh pola makan yang kurang baik pada usia tersebut, dimana orang yang berada pada usia tersebut mengabaikan nutrisi makanan yang dikonsumsinya. Akibatnya terjadi kesulitan buang air besar yang akan menyebabkan peningkatan tekanan pada rongga usus dan pada akhirnya menyebabkan sumbatan saluran *appendiks* (Afina Muharani Syaftriani, dkk., 2022).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) (2019), kasus apendisitis di seluruh dunia tercatat lebih dari 3,4 juta kasus dan cenderung meningkat pada kelompok usia remaja (Guan et al. 2023). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan melaporkan 75.601 kasus apendisitis pada tahun 2020 (Wendari, dkk., 2025). Data kasus apendisitis di daerah Provinsi Lampung memiliki total 2.419 kasus, dengan kejadian kasus apendisitis pada anak 15-24 tahun mencapai 741 kasus atau 30,6% dari total kasus keseluruhan pada tahun 2020. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek terdapat 92 kasus apendisitis pada tahun 2022 yang terdata dengan total kasus terbanyak pada kelompok usia remaja 17-18 tahun yaitu sebanyak 15 kasus apendisitis akut dan 7 kasus apendisitis dengan perforasi (Kheru, 2022). Peningkatan kasus apendisitis di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek pada usia remaja dikonfirmasi juga pada penelitian setelahnya, periode Januari 2023 - Juli 2024 terdapat 125 kasus apendisitis, dengan total kasus pada usia remaja sebanyak 37 kasus (Fitria, 2024).

Apendisitis merupakan infeksi yang disebabkan karena *hyperplasia* jaringan limfoid, tumor apendiks, dan cacing askaris karena parasit seperti

*E.histolytica* dan kebiasaan makan makanan rendah serat yang dapat mengakibatkan konstipasi (Aldy Dwi Mulyana, 2020). Apendisitis adalah inflamasi saluran usus yang tersembunyi dan kecil yang berukuran 4 inci (10 cm) yang buntu pada ujung sekum. Apendisitis dapat terobstruksi oleh massa feses yang keras, yang akibatnya akan terjadi inflamasi, infeksi, ganggren, dan mungkin perforasi. Apendisitis yang ruptur merupakan gejala yang serius karena isi usus dapat masuk ke dalam abdomen dan menyebabkan peritonitis atau abses. Apendisitis memiliki gejala kombinasi yang khas, yaitu anoreksia, mual, muntah, dan nyeri yang hebat pada perut kanan bawah. Nyeri bisa secara mendadak muncul di perut kanan bagian atas atau sekitar pusar lalu timbul mual dan muntah. Setelah beberapa jam, rasa mual hilang dan nyeri berpindah ke perut kanan bagian bawah (Adolph, 2022).

Dampak serius dari penyakit apendisitis jika tidak segera ditangani dengan benar akan menimbulkan komplikasi yang parah seperti sepsis atau perforasi dan bisa menyebabkan kematian. Oleh sebab itu, penyakit apendisitis segera ditangani dengan melakukan tindakan pembedahan yang disebut dengan appendectomy, dan ketika sudah terjadi perforasi dapat dilakukan tindakan laparatomy (Ariana, 2020).

Kejadian apendisitis meningkat pada usia remaja dikarenakan pada usia tersebut remaja melakukan banyak sekali kegiatan sehingga sering mengabaikan kebersihan dan juga nutrisi dari makanan yang dikonsumsinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurhayati (2011) sebagai pelajar yang banyak menghabiskan waktu di sekolah, mereka hanya mendapatkan asupan makanan yang mereka dapat dari kantin sekolah. Kantin di sekolah cenderung akan menjual makan-makanan yang kurang akan nilai nutrisi dan nilai kebersihannya, sehingga pada usia remaja biasanya memiliki pola asupan serat yang buruk, seperti kurangnya mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan sehingga mengakibatkan timbulnya sumbatan fungsional appendiks serta meningkatkan pertumbuhan kuman (Afina Muharani Syaftriani, dkk., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman yang baik tentang

ependisitis dan langkah-langkah pencegahannya kepada siswa SMA, yang berada dalam fase perkembangan penting.

Pendidikan kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat khususnya remaja tentang berbagai masalah kesehatan, termasuk apendisitis. Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kesehatan pencernaan dan mengenali gejala awal apendisitis (Afina Muharani Syafriani, dkk., 2022). Melalui program pendidikan kesehatan yang efektif, siswa SMA dapat diajarkan mengenai gejala, penyebab, dan cara pencegahan apendisitis. Pengetahuan yang baik tentang penyakit ini tidak hanya membantu mereka mengenali tanda-tanda awal, tetapi juga mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku sehat yang dapat mengurangi risiko terjadinya apendisitis, seperti menjaga pola makan yang seimbang dan menghindari kebiasaan yang dapat memicu masalah pencernaan (Kemenkes RI, 2022). Dengan memahami pengaruh pendidikan kesehatan ini, diharapkan dapat dihasilkan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa/i SMA tentang apendisitis.

Berdasarkan kesimpulan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **”Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Pencegahan Apendisitis pada Siswa SMAN 13 Bandar Lampung Tahun 2025”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan pencegahan apendisitis pada siswa SMAN 13 Bandar Lampung?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan apendisitis pada siswa SMAN 13 Bandar Lampung.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui nilai rerata pengetahuan tentang pencegahan apendisitis sebelum dilakukan pendidikan kesehatan pada anak siswa SMAN 13 Bandar Lampung.
- b. Diketahui nilai rerata pengetahuan tentang pencegahan apendisitis setelah dilakukan pendidikan kesehatan pada anak siswa SMAN 13 Bandar Lampung.
- c. Diketahui perbedaan nilai rerata pengetahuan tentang apendisitis sebelum dan setelah pendidikan kesehatan pada anak siswa SMAN 13 Bandar Lampung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, berbagi pengalaman, dan menambah keterampilan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang apendisitis pada anak siswa SMA.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat Bagi Tenaga Pengajar**

Skripsi ini dapat menjadi acuan dalam memberikan edukasi lebih terhadap pencegahan apendisitis pada siswa SMA.

#### **b. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Skripsi ini dapat dijadikan sumber bacaan tambahan di perpustaan terkhusus untuk pendidikan kesehatan pencegahan apendisitis pada siswa SMA.

#### **c. Manfaat Bagi Penulis**

Skripsi ini dapat menjadi wawasan dan pengalaman yang nyata dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan apendisitis pada siswa SMAN 13 Bandar Lampung.

## **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk di dalam area keperawatan perioperatif anak. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan apendisitis pada siswa sekolah menengah atas. Subjek penelitian ini adalah Siswa SMA, adapun yang diteliti adalah pengetahuan pencegahan apendisitis, dengan jenis penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian Pra-eksperimen dengan rancangan *one group pre and post test without control*. Penelitian ini terdiri dari satu kelompok intervensi dengan membandingkan sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Alat pengumpul data yang digunakan berupa lembar tes. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 13 Bandar Lampung, dan waktu penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Mei 2025.